

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini kenakalan remaja yang terjadi merupakan sebagai sesuatu yang alami terjadi, karena fenomena kenakalan remaja ini tidak hanya terjadi pada negara miskin dan berkembang, tetapi di negara maju sekalipun kenakalan remaja tersebut kerap kali terjadi. Pada akhir-akhir ini bentuk kenakalan remaja di Indonesia cenderung meluas, beragam dan fenomena kenakalan tersebut banyak dibicarakan dan didiskusikan oleh para ilmuwan, para pakar hukum, ulama dan mereka mencoba mengupas tuntas permasalahan yang terjadi dan berusaha mencari pemecahannya. Namun demikian kenakalan remaja tetap saja ada dan permasalahannya meluas, kompleks, dan rumit. Kenakalan tidak saja terjadi di kota-kota besar, tetapi telah merasuk ke desa-desa.

Diantaranya kenakalan remaja yang terjadi yaitu, TEMPO.CO, pada hari rabu 15 Mei 2013 di Jakarta tawuran pelajar kembali terjadi dan memakan korban jiwa. Korbannya adalah Wahyu Kurniadi, 19 tahun, siswa SMK Negeri 35. Wahyu tewas terkena sabetan celurit setelah terlibat tawuran dengan siswa SMK 53 Kamal, di Jalan Daan Mogot, Jakarta Barat. TRIBUNNEWS.COM, seorang siswa dari Pesantren Guppi Samata Gowa, Rahmat (13) diamankan Kepolisian Resort (Polres) Gowa, Minggu (14/7/2013) pagi. Siswa ini diamankan karena terlibat tawuran di Jl.Poros Tun Abdul Razak (Hertasning Baru) antara kelompok pemuda Pao-Pao dan Minasa Upa Blok AB. Sedangkan pada surat kabar Padang Ekspres, pergaulan para pelajar di Kota Padang kian mengkhawatirkan. Satu per satu para pelajar di ibu kota Sumbar ini tersandung kasus hukum. Kenakalan remaja itu mulai dari tawuran, tindak pencurian hingga narkoba. Data Polresta Padang, hampir tiap bulan ada pelajar diringkus karena melanggar hukum. Selama April 2013, tercatat dua siswa tertangkap dalam kasus narkoba dan pencurian. Yakni, pelajar SMA swasta berinisial A, 18, tersangkut kasus kurir sabu tertangkap di Jalan Beringin II, Lolong pada 16 April. Yang tidak kalah

Didin Dinar Wiguna, 2014

Studi Deskriptif Tentang Kenakalan Siswa Dalam Pengajaran Penjas Di Smp Negeri Se-Kecamatan Cimahi Kabupaten Kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghebohkan yaitu siswi SMP jadi mucikari (**merdeka.com**). Siswi SMP swasta di Surabaya, Jawa Timur ini harus berurusan dengan polisi karena tertangkap tangan menjual tiga ABG ke pria hidung belang di Hotel Fortuna Jalan Darmokali, Surabaya, Minggu (9/6). Ironisnya lagi, satu dari ABG yang menjadi korban adalah kakak kandung tersangka sendiri.

Hal tersebut betul-betul meresahkan, permasalahan kenakalan sebenarnya telah menjadi “*headline*” di berbagai surat kabar, media elektronik dan sebagainya. Kenakalan remaja digambarkan sebagai virus yang mudah menular dengan cepat dan membahayakan. Ini semua bisa jadi karena globalisasi dan gaya hidup yang *instant*, yang menjadi ciri dari masa pesat modernisasi.

Remaja di Indonesia menurut survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Sehingga remaja merupakan generasi penerus bangsa dan sebagai aset penting Negara jika remaja-remaja tersebut menunjukkan sikap dan potensi diri yang positif dan bermanfaat, tetapi jika menunjukkan sikap dan perilaku yang negatif maka akan menimbulkan petaka bagi bangsa dan Negara. Menurut BKKBN kondisi kenakalan remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Sering terjadi pernikahan pada usia remaja
2. Sering terjadi sex pra nikah dan kehamilan yang tidak diinginkan
3. Aborsi 2,4 jt : 700-800 ribu adalah remaja
4. MMR 343/100.000 (17.000/th, 1417/bln, 47/hr perempuan meninggal) karena komplikasi kehamilan dan persalinan
5. HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es), 70% remaja
6. Miras dan Narkoba.

Adapun menurut hasil penelitian BNN yang bekerja sama dengan UI menunjukkan :

1. Jumlah penyalahguna narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79%, perempuan 21%.

Didin Dinar Wiguna, 2014

Studi Deskriptif Tentang Kenakalan Siswa Dalam Pengajaran Penjas Di Smp Negeri Se-Kecamatan Cimahi Kabupaten Kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Kelompok teratur pakai terdiri dari penyalahguna ganja 71%, shabu 50%, ekstasi 42% dan obat penenang 22%.
3. Kelompok pecandu terdiri dari penyalahguna ganja 75%, heroin / putaw 62%, shabu 57%, ekstasi 34% dan obat penenang 25%.
4. Penyalahguna Narkoba Dengan Suntikan (IDU) sebesar 56% (572.000 orang) dengan kisaran 515.000 sampai 630.000 orang.
5. Beban ekonomi terbesar adalah untuk pembelian / konsumsi narkoba yaitu sebesar Rp. 11,3 triliun.

Dari data-data tersebut kondisi yang terjadi pada remaja sangatlah memprihatinkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja ini terjerumus kepada hal-hal yang nista, dimana anak-anak remaja kita sedang terjerat dalam pengaruh narkoba, miras, seks bebas, aborsi dan kenakalan remaja lainnya.

Jika kenakalan yang terjadi tersebut tidak ditangani maka akan memungkinkan kenakalan yang terjadi di kalangan remaja akan semakin meningkat. Oleh karena itu banyak hal yang harus dilakukan oleh pemerintah dan orang tua didalamnya, untuk menanggulangi fenomena kenakalan remaja yang terjadi, diantaranya yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan sarana untuk mendidik anak, remaja atau seseorang agar dapat berkembang sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun mental. Menurut pendapat Harsono (1965, 2010 : 2 dalam Rochman), menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dalam melatih dan memperkembang kesadaran, keterampilan (*skill*), akal (*mind*), dan watak (*character*) individu, sehingga memungkinkan dia untuk mampu menjalani kehidupan secara produktif dan penuh tanggungjawab, mampu menyesuaikan dirinya dengan alam dan masyarakat sekitarnya serta takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Harsosno tersebut, pendidikan dilakukan tidak hanya menitik beratkan dalam segi keilmuannya saja tetapi menyangkut semua aspek, diantaranya dikembangkan juga diri segi sosial, keterampilan, akal dan wataknya yang dapat menopang kehidupan di

lingkungannya. Pendidikan itu dibagi menjadi tiga kategori yaitu pendidikan secara formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Dimana pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan di sekolah yaitu mulai dari TK, SD, SMP, SMA, sampai ke perguruan tinggi; sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan di dalam lingkungan keluarga; dan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan di luar sekolah dan lingkungan keluarga, seperti les/vrifat, tempat pengajian anak (TPA) dll.

Dalam menanggulangi kenakalan remaja ini banyak hal yang dilakukan oleh orang tua, salah satu diantaranya yaitu melalui pendidikan formal. Dimana pendidikan formal berarti siswa di masukan ke sekolah. Di sekolah terdapat berbagai mata pelajaran, mata pelajaran tersebut telah dirancang oleh kementerian pendidikan nasional sesuai dengan tingkatannya. Salah satu mata pelajaran yang telah dirancang yaitu pendidikan jasmani. Seperti yang dikemukakan oleh Dauer dan Pangrazi (1989).

Pendidikan jasmani adalah fase dari program pendidikan keseluruhan yang memberikan kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk tiap anak. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan dan melalui gerak dan harus dilaksanakan dengan cara-cara yang tepat agar memiliki makna bagi anak. Pendidikan jasmani merupakan program pembelajaran yang memberikan perhatian yang proporsional dan memadai pada domain-domain pembelajaran, yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif.

Sedangkan menurut Abduljabar B, (2010 : 27) dalam buku Manajemen Pendidikan Jasmani Dan Olahraga, ia menyatakan bahwa :

Pendidikan jasmani juga merupakan sebagai proses pendidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan penampilan manusia melalui media aktivitas jasmani yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani memusatkan diri pada pemerolehan keterampilan gerak dan pemeliharaan kebugaran jasmani untuk kesehatan, peningkatan pengetahuan, dan pengembangan sikap positif terhadap aktivitas jasmani maupun olahraga.

Sehingga pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting, karena tujuan dalam pendidikan jasmani mencakup semua hal

yang penting bagi siswa, mulai dari segi kognitif atau kemampuan intelektual, afektif atau sikap dan psikomotoriknya atau kemampuan gerak. Tentunya untuk mencapai hal tersebut dilakukan cara-cara yang telah dirancang sebelumnya dan dituangkan/dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan tentunya dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM). Kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah adalah kegiatan inti dalam suatu pendidikan. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut hal yang paling berperan dalam pelaksanaannya yaitu seorang guru dan perangkat pendukung lainnya, serta partisipasi siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar selalu banyak hal yang terjadi dalam pelaksanaannya, tidak hanya yang telah direncanakan dan di susun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tetapi banyak hal lain yang tidak diduga, baik bersifat positif maupun yang negatif.

Walaupun pendidikan formal/Sekolah dan kegiatan belajar mengajar di dalamnya merupakan salah satu sarana untuk mendidik anak agar terhindar dari kenakalan, tetapi pada kenyataannya kenakalan-kenakalan itu sering kali terjadi di sekolah, salah satunya yaitu kenakalan belajar siswa yang terjadi dalam pengajaran penjas.

Kenakalan yang terjadi dapat diakibatkan beragamnya sifat dan karakteristik siswa yang ada di sekolah serta dipengaruhi oleh perkembangan biologis dan psikologis yang terjadi pada masa itu, karena remaja juga dikaitkan dengan masa pubertas, sehingga memungkinkan terjadinya kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa.

Seperti yang di ambil dari <http://www.sarjanaku.com/2012/11/kenakalan-remaja-siswa-makalah.html> Menurut Gunarso dalam bukunya Mappiare yang berjudul "Psikologi Remaja" mengatakan bahwa :

Masa remaja adalah masa antara 12-22 tahun sebagai masa remaja. Pada masa ini sangat erat bersangkutan langsung dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Dalam masa peralihan ini timbul berbagai kesulitan dalam diri si anak baik secara jasmani maupun rohaninya. Pergaulan akan demikian halnya anak akan merasakan adanya kekakuan pada dirinya sendiri, masa ini disebut juga sebagai perasaan yang sangat peka.

Remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan dan perasaan serta emosinya. Terkadang dalam masa ini banyak hal atau perbuatan yang dilakukan remaja yang menjurus ke arah yang negatif/kenakalan remaja.

Dari pernyataan tersebut remaja merupakan masa antara 12-22 tahun dan merupakan masa peralihan yang dapat membuat remaja labil, sehingga kenakalan remaja sangatlah dapat dijumpai atau ditemukan dimana saja, di semua sekolah. Seperti yang pernah saya alami dan temukan pada saat pengajaran penjas, ketika praktek pengalaman lapangan (PPL) di salah satu sekolah menengah kejuruan yang ada di Kota Bandung. Diantaranya kenakalan belajar yang dilakukan oleh siswa dari saat awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran, diantaranya yaitu terlambat masuk kelas, tidak membawa baju olahraga, tidak memperhatikan guru ketika guru menjelaskan materi yang di sampaikan, tidak melakukan tugas gerak yang diperintahkan oleh guru, mengobrol dengan teman ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, tidak sopan pada guru, menertawakan kesalahan guru, melempar dengan bola, bahkan ketika pembelajaran gerak intrupsi yang diberikan oleh guru dijadikan lelucon.

Contohnya ketika dalam pembelajaran bola tangan dengan materi mencari ruang kosong untuk membantu penyerangan, siswa ditugaskan bergerak mencari ruang kosong untuk memudahkan temannya mengoper bola dan membantu penyerangan tetapi dia bergerak bukan mencari ruang kosong untuk membantu penyerangan tetapi dia terus bergerak/lari mengelilingi temannya bahkan mengelilingi lapangan, yang lebih buruknya ada siswa yang sampai melakukan tidur-tiduran ketika guru memberikan tugas gerak, dan dari awal sampai akhir ada saja siswa yang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas untuk di ucapkan.

Contoh lain dalam pembelajaran pencak silat, mereka ditugaskan melakukan gerak dasar memukul dan menangkis dengan jarak yang diatur agar pukulannya tidak sampai ke temannya, tetapi ada sebagian siswa yang sengaja mengenakan pukulan ke temannya, sampai temannya kesakitan, dan ketika saat ditugaskan melakukan gerak dasar menendang dan menghindar ada siswa yang melakukan tendangan dengan lompatan sambil bercanda dengan temannya, padahal sebelumnya tidak ada intrupsi untuk melakukan tendangan dengan lompatan,

Didin Dinar Wiguna, 2014

Studi Deskriptif Tentang Kenakalan Siswa Dalam Pengajaran Penjas Di Smp Negeri Se-Kecamatan Cimahi Kabupaten Kuningan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena hal itu merupakan gerakan yang kompleks dan dapat membahayakan keselamatan dirinya sendiri.

Sedangkan contoh dalam pembelajaran senam lantai, ketika pembelajaran dimulai ada sebagian siswa ada yang tidak sopan kepada guru, yaitu mentertawakan guru, acuh, dan pada pelaksanaan pembelajaran ketika siswa ditugaskan melakukan gerakan meroda/baling-baling secara berurutan dan tertib tetapi ada saja siswa yang bandel dan bahkan bisa dibilang membahayakan temannya, ketika ditugaskan tertib dan menunggu temannya sampai selesai melakukan meroda tapi pada saat itu ketika temannya belum selesai melakukan meroda ada siswa yang sengaja melakukan meroda, yang akibatnya dia bertabrakan dengan temannya.

Untuk itu berdasarkan pengalaman yang saya alami ketika peraktek pengalaman lapangan (PPL) dan pernyataan rekan-rekan saya ketiak mereka melakukan kegiatan pengajaran penjas serta beragamnya kenakalan siswa yang terjadi pada saat pengajaran penjas, saya tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang kenakalan belajar siswa yang terjadi dalam kegiatan pengajaran penjas, yaitu melalui penelitian deskriptif dengan judul “KENAKALAN SISWA DALAM PENGAJARAN PENJAS DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN CIMAHU KABUPATEN KUNINGAN”, untuk mengetahui fenomena-fenomena kenakalan yang terjadi dan dilakukan siswa dalam pengajaran penjas.

B. Identifikasi Masalah

Kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran penjas selalu ada interaksi antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa. Tetapi dalam pelaksanaannya selalu terjadi hal yang tidak di prediksi sebelumnya, karena berkenaan dengan tugas gerak yang diberikan dan perbedaan sifat serta karakteristik siswa. Dimana siswa smp merupakan remaja yang umurnya berkisar antara 12-16 tahun. Dimasa itu siswa telah masuk pada masa remaja atau disebut juga masa pubertas. Masa pubertas adalah masa-masa perkembangan baik itu secara psikologis maupun biologis. Biasanya pada masa itu tingkan emosional yang labil dan perubahan sikap yang drastis, kadangkala menimbulkan hal yang buruk/negatif dan keluar

dari norma-norma atau aturan. Sikap dan perilaku buruk/negatif dan keluar dari norma-norma atau aturan yang dilakukan oleh siswa atau remaja itu biasanya disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan pelampiasan masalah yang dihadapi oleh kalangan remaja yang tindakannya menyimpang dari aturan atau norma-norma.

Menurut **Kartini Kartono**, kenakalan siswa atau *Juvenile Delequency* adalah:

Perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologi) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Jadi sesuai dengan permasalahan yang ada, peneliti dapat mengidentifikasi masalah yaitu : “Adanya kenakalan siswa yang terjadi di sekolah, khususnya pada saat pembelajaran penjas berlangsung”.

C. Perumusan Masalah

Dari kejadian yang terjadi maka peneliti ingin mengungkapkan permasalahan yang terjadi yaitu :

1. Bagaimana bentuk kenakalan siswa yang terjadi dalam pengajaran penjas ?
2. Bagaimana bentuk kenakalan siswa putra dan putri yang terjadi dalam pengajaran penjas ?
3. Adakah faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa yang terjadi dalam pengajaran penjas ?

D. Batasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya permasalahan yang timbul dari topik kajian maka pembatasan masalah perlu dilakukan guna memperoleh fokus permasalahan dan menghindari perluasan masalah. Adapun batasan masalah yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Penelitian dilakukan di Kecamatan Cimahi Kabupaten Kuningan.

2. Penelitian dilakukan pada siswa SMP Negeri se-Kecamatan Cimahi Kabupaten Kuningan.
3. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP.
4. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif dengan lembar observasi sebagai instrument atau alat pengumpulan data.
5. Penelitian difokuskan pada kenakalan siswa yang terjadi pada saat pengajaran penjas.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya tujuan yang diharapkan oleh peneliti yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi dalam pengajaran penjas.
2. Untuk mendapatkan data tentang kenakalan siswa yang terjadi dalam pengajaran penjas
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa dalam pengajaran penjas.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Manfaat Secara Teoritis.
 - a. Hasilnya dapat memberikan sumbangan masukan bagi perkembangan pendidikan jasmani.
 - b. Untuk dikaji dan dipelajari oleh para mahasiswa yang mengambil program studi pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi.
2. Manfaat Secara Praktis.
 - a. Sebagai bahan kajian untuk memperoleh data tentang timbulnya kenakalan siswa

- b. Sebagai gambaran bagi guru pengajar pendidikan jasmani agar mengetahui berbagai kenakalan-kenakalan belajar siswa yang terjadi dalam pengajaran penjas.
- c. Sebagai pedoman untuk mengetahui latar belakang serta timbulnya kenakalan belajar siswa.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisannya terbagi menjadi tiga bab sebagai berikut: Bab I berisikan pendahuluan, yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, pembatasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Bab II kajian pustaka, bab ini membahas tentang deskripsi teori, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian. Bab III metodologi penelitian, pada bab metode penelitian, instrumen penelitian, populasi dan sampel, teknik pengolahan dan analisa data, tempat dan waktu penelitian.